

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat dikarenakan tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global. Penyakit ini pun merupakan penyakit yang tidak bisa ditularkan oleh penderita ke orang lain karena jenis penyakit ini akan berkembang secara perlahan dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data Riskesdes 2018 prevalensi penyakit tidak menular (PTM) mengalami peningkatan dari tahun 2013. Penyakit tidak menular tersebut antara lain penyakit kanker, penyakit stroke, penyakit ginjal kronis, penyakit diabetes melitus dan penyakit hipertensi. Prevalensi penyakit kanker meningkat dari 1,4% menjadi 1,8%. Prevalensi penyakit stroke meningkat dari 7% menjadi 10,9%. Prevalensi penyakit ginjal kronik meningkat dari 2% menjadi 3,8%. Prevalensi penyakit diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan darah meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%. Dan prevalensi penyakit hipertensi berdasarkan hasil pengukuran meningkat yaitu dari 25,8% menjadi 34,1% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus baru penyakit tidak menular (PTM) di Jawa Tengah pada tahun 2021 adalah 4.262.517 kasus yang dilaporkan secara keseluruhan. Penyakit hipertensi merupakan kasus penyakit tidak menular yang memiliki proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak

menular yang dilaporkan yaitu sebesar 76,5% dan urutan kedua terbanyak penyakit tidak menular yaitu penyakit diabetes melitus yaitu sebesar 10,7%. Kedua penyakit ini menjadi prioritas utama pengendalian PTM di Jawa Tengah. PTM lainnya yang ada di Jawa Tengah seperti jantung 1,3%, stroke 1,3%, kanker 0,3% dan ginjal kronik 0,3% (Dinkes, 2021).

Presentase penduduk Kabupaten Semarang yang memiliki keluhan terhadap kesehatan dalam sebulan terakhir sebesar 22,04%. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk yaitu panas, batuk pilek, diare, asma atau sesak nafas dan orang yang menderita penyakit kronis seperti hipertensi dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2021).

Pemerintah memiliki program dalam penanggulangan penyakit tidak menular (PTM) yaitu upaya pencegahan dan pengendalian. Upaya tersebut di antaranya pelayanan terpadu (PANDU) PTM, pengendalian konsumsi tembakau, deteksi dini kanker leher rahim dan payudara, Posbindu PTM dan deteksi dini gangguan indera (Kemenkes RI, 2022).

Posbindu PTM adalah salah satu upaya kesehatan masyarakat (UKM) yang memfokuskan kepada upaya promosi dan pencegahan dalam pengendalian penyakit tidak menular (PTM) dengan melibatkan masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Masyarakat dilibatkan sebagai agen pengubah sekaligus sumber daya yang menggerakkan Posbindu sesuai dengan kemampuan dan untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat (Kemenkes RI, 2022). Manfaat dari kegiatan Posbindu PTM yaitu untuk meningkatkan perilaku proteksi diri masyarakat terhadap faktor risiko PTM sehingga peningkatan kasus PTM dapat dicegah. Perilaku proteksi diri ini menunjukkan dengan adanya perubahan perilaku masyarakat yang lebih sehat dan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan tidak hanya pada saat sakit, melainkan juga pada keadaan sehat (Puspa et al., 2020).

Posbindu berperan dalam pengendalian PTM melalui deteksi dini dan skrining faktor resiko penyakit tidak menular seperti pengukuran tekanan darah, pengukuran gula darah sewaktu, deteksi dini kanker, pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), lingkar perut, dan indeks massa tubuh (IMT) (Kemenkes RI, 2022). Sasaran Posbindu PTM ini adalah Setiap kelompok masyarakat yang sehat, berisiko dan penyandang PTM yang berusia 15 tahun keatas di suatu wilayah. Frekuensi Pelaksanaan Posbindu dilaksanakan paling kurang satu kali per bulan dan waktu pelaksanaan disepakati bersama masyarakat setempat (Kemenkes RI, 2012). Kemudian untuk target kunjungan Posbindu PTM dalam 1 tahun ditetapkan oleh Pengelola Program Kab/Kota bersama Pengelola Program Puskesmas menetapkan target dan sasaran puskesmas sesuai jumlah penduduk di wilayahnya (Direktorat P2PTM, 2019). Target kunjungan yang telah di tetapkan oleh petunjuk teknis kementerian kesehatan yaitu diatas 50%. (Yunia & Bambang, 2021).

Berdasarkan data puskesmas Bawen tahun 2022 jumlah sasaran Posbindu PTM masyarakat usia produktif sebanyak 39.032 orang, yang aktif menghadiri Posbindu sebanyak 3.633 orang (9,3%). Hal ini menunjukan

sasaran Posbindu masih dibawah target yang seharusnya yaitu 80% dari jumlah sasaran Posbindu yang di tetapkan oleh puskesmas bawen (Puskesmas Bawen, 2022).

Target cakupan Posbindu PTM yang paling rendah di Kecamatan Bawen terdapat di Desa Poncoruso yaitu 9,46% (Puskesmas Bawen, 2022). Kunjungan masyarakat usia produktif dalam Posbindu PTM yang terdokumentasi dalam buku kunjungan kehadiran ke Posbindu setiap bulannya menunjukkan presentase kunjungan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan di Posbindu PTM. Kegiatan Posbindu PTM di Desa Poncoruso berjalan secara rutin setiap bulannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Posbindu PTM dilakukan oleh petugas kesehatan dari puskesmas. Sarana kesehatan dalam kegiatan Posbindu PTM juga sudah lengkap seperti alat pengukuran tekanan darah, alat ukur berat badan, alat ukur tinggi badan, alat pengukuran gula darah, buku pemantauan peserta dan buku register.

Menurut teori (Irwan, 2017), keaktifan sebagian dari perilaku. Ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, faktor pendukung (enabling factors), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan faktor pendorong (reinforcing factors), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Keaktifan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif, jika seseorang memiliki pengetahuan mengenai sesuatu kegiatan objek tertentu yang memiliki nilai positif maka perilaku seseorang akan muncul dengan sendirinya untuk mengikuti kegiatan di suatu objek tersebut secara rutin (Irwan, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Puspa et al, 2020 ($p = 0.000$) ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan keaktifan kunjungan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Baturube, berdasarkan hasil penelitian Rusdiyanti 2018 ($p = 0.000$) ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keaktifan kunjungan Posbindu PTM, dan berdasarkan hasil penelitian Ersila 2019 ($p = 0.036$) ada kecenderungan seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi untuk berkunjung ke Posbindu PTM 5 kalinya dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah.

Studi pendahuluan pada tanggal 19 April 2023 hasil wawancara kepada 15 orang yang termasuk sasaran Posbindu yang ada di Desa Poncoruso hanya 5 orang (33,3%) menjawab benar tentang kepanjangan Posbindu, tujuan Posbindu, manfaat Posbindu, pelaksanaan Posbindu, pelayanan kesehatan apa saja yang dilakukan di Posbindu, manfaat dari pemeriksaan fisik dan pemeriksaan kesehatan pada kegiatan Posbindu, dan manfaat dari pengukuran tekanan darah di Posbindu, 3 orang yang melakukan kunjungan kurang dari 6 kali yang dinyatakan tidak aktif. Sedangkan 2 orang lainnya yang melakukan kunjungan lebih dari 6 kali yang dinyatakan aktif. Kemudian 10 orang (66,6%) diantaranya menjawab salah tentang kepanjangan

Posbindu, tujuan Posbindu, manfaat Posbindu, pelayanan kesehatan apa saja yang dilakukan di Posbindu, dan kegiatan olahraga yang biasa diadakan Posbindu serta berkunjung ke Posbindu dilakukan kurang dari 6 kali kunjungan yang dinyatakan tidak aktif. Sehingga dalam hal ini tidak semua masyarakat yang berpengetahuan baik mengenai Posbindu PTM aktif berkunjung dan mengikuti kegiatan Posbindu PTM.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Dengan Keaktifan Mengikuti Posbindu PTM Masyarakat Usia Produktif Di Desa Poncoruso Kecamatan Bawen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Dengan Keaktifan Mengikuti Posbindu PTM Masyarakat Usia Produktif Di Desa Poncoruso Kecamatan Bawen ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Dengan

Keaktifan Mengikuti Posbindu PTM Masyarakat Usia Produktif Di Desa Poncoruso Kecamatan Bawen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat usia produktif tentang program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) di Desa Poncoruso Kecamatan Bawen.
- b. Untuk mengetahui gambaran keaktifan mengikuti Posbindu PTM masyarakat usia produktif di Desa Poncoruso Kecamatan Bawen.
- c. Untuk mengetahui gambaran Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Dengan Keaktifan Mengikuti Posbindu PTM Masyarakat Usia Produktif Di Desa Poncoruso Kecamatan Bawen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk bidan dan tenaga kesehatan puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat usia produktif tentang pentingnya Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) agar dapat memotivasi masyarakat usia produktif dalam meningkatkan keaktifan mengikuti setiap kegiatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) untuk deteksi dini faktor resiko penyakit tidak menular.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan kepada masyarakat usia produktif mengenai Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) dalam menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular.

3. Manfaat Aplikatif

Diharapkan pendampingan dapat berjalan sehingga masyarakat usia produktif dapat mengetahui Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) dalam menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular dan bidan serta petugas kesehatan puskesmas dapat melakukan tindak lanjut apakah dapat diaplikasikan atau tidak.